



Pendidikan Kesehatan tentang Pemberian MP-ASI yang Tepat untuk Cegah Stunting

Dwi Ayu Lestari^{1*}, Rokhaidah²

¹⁻² UPN Veteran Jakarta,

*Korespondensi : rokhaidah@upnvj.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 16 April 2026

Direvisi: 01 Mei 2026

Diterima: 17 Mei 2026

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah gizi kronis yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Salah satu upaya pencegahan stunting adalah melalui peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat pada masa 1.000 hari pertama kehidupan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting melalui edukasi kesehatan terkait MP-ASI di wilayah Posyandu Anggrek I Bedahan, Puskesmas Pengasinan, Kota Depok. Metode yang digunakan berupa penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif, serta evaluasi pengetahuan menggunakan pretest dan posttest pada 40 ibu yang dipilih secara purposive. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi sebesar 7 poin, dengan nilai pre tes 81 dan nilai post test 88. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting melalui pemberian MP-ASI yang tepat. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi upaya promotif preventif yang berkelanjutan, serta disarankan adanya pendampingan praktik pemberian MP-ASI secara langsung untuk meningkatkan keterampilan ibu dalam penerapan di kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci:

Pendidikan Kesehatan, Pencegahan Stunting, Pengetahuan Ibu, MP-ASI

Pendahuluan

Stunting masih menjadi permasalahan gizi yang krusial di berbagai belahan dunia, terutama di negara berkembang. Secara global, diperkirakan sekitar 35,5 juta anak usia di bawah lima tahun mengalami stunting, dengan prevalensi tertinggi berada di kawasan Afrika sebesar 30,3%, sementara Asia menempati peringkat kedua dengan prevalensi sekitar 23,3%. Khusus di kawasan Asia Tenggara, angka stunting tercatat lebih tinggi, yaitu mencapai 31,4% (UNICEF et al., 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa stunting merupakan masalah kesehatan yang serius di

tingkat global. Tidak hanya secara global, di kawasan Asia khususnya Indonesia, prevalensi stunting juga masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 19,8%. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang melibatkan 300.143 bayi dan balita, prevalensi stunting di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2024 tercatat sebesar 15,9%. Sementara itu, di wilayah Kota Depok, prevalensi stunting pada balita mencapai 12,5% (Kementrian Kesehatan, 2025).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak usia di bawah lima tahun yang ditandai dengan tinggi badan berada di bawah standar usia akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu lama, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan (Pane et al, 2025). Dampak *stunting* tidak hanya terbatas pada gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, menurunkan daya tahan tubuh, serta meningkatkan risiko penyakit degeneratif di masa dewasa. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menurunkan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi nasional (Haskas, 2020) dan (Samsuddin et al., 2023)

Salah satu faktor utama penyebab *stunting* adalah asupan gizi yang tidak adekuat, riwayat penyakit infeksi berulang, serta praktik pemberian makanan yang tidak tepat, termasuk kegagalan pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI yang tidak sesuai usia, jumlah, frekuensi, maupun kualitas gizi (Samsuddin et al., 2023); (Ayuni et al., 2024). Pemberian MP-ASI yang tepat seharusnya dimulai pada usia 6 bulan dengan memperhatikan kandungan gizi, tekstur, variasi, dan keamanan pangan agar kebutuhan nutrisi anak dapat terpenuhi secara optimal (Idayanti et al., 2023); (Syahra et al., 2025). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI menjadi faktor kunci dalam upaya pencegahan stunting (Rosidi, 2022)

Peran ibu sangat menentukan dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak sejak dini. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik cenderung mampu mengenali kebutuhan nutrisi anak, memanfaatkan layanan kesehatan, serta menerapkan perilaku pemberian makan yang sesuai dengan prinsip gizi seimbang. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan ibu dapat menyebabkan praktik pemberian MP-ASI yang kurang tepat dan meningkatkan risiko terjadinya stunting (Syahra et al., 2025). Pendidikan kesehatan melalui penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu, sehingga dapat mendorong perubahan perilaku ke arah pencegahan stunting (Kartini et al., 2025).

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak pada penurunan kemampuan kognitif, produktivitas, serta kualitas sumber daya manusia di masa depan. Kondisi ini berpotensi menurunkan daya saing bangsa dan menghambat pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia menetapkan percepatan penurunan stunting sebagai prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 guna mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan kompetitif menuju Indonesia Emas 2045 (Lestari, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan upaya nyata yang tidak hanya bersifat

kuratif, tetapi juga promotif dan preventif melalui pemberdayaan masyarakat, khususnya ibu sebagai pengasuh utama anak. Edukasi kesehatan mengenai pemberian MP-ASI yang tepat menjadi strategi yang relevan dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan serta membentuk perilaku pemberian makan yang sesuai dengan prinsip gizi seimbang. Namun, masih terbatasnya kegiatan edukasi yang berkelanjutan dan berbasis praktik di tingkat masyarakat menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan implementasi di lapangan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi sangat penting untuk dilakukan sebagai bentuk intervensi langsung dalam meningkatkan kapasitas ibu melalui penyuluhan dan pendampingan, sehingga diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya percepatan penurunan angka stunting, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Pengasinan Kota Depok.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu Angrek I Bedahan, wilayah kerja Puskesmas Pengasinan, Kota Depok, dengan sasaran ibu yang memiliki bayi dan balita. Metode yang digunakan berupa edukasi kesehatan tentang pencegahan stunting melalui pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pihak puskesmas dan kader posyandu, identifikasi sasaran kegiatan, serta penyusunan media edukasi berupa leaflet dan materi penyuluhan. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan, yang diawali dengan pemberian pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal ibu, kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan kesehatan menggunakan metode ceramah, diskusi interaktif, dan tanya jawab. Materi yang disampaikan meliputi pengertian stunting, dampak stunting, pentingnya 1.000 hari pertama kehidupan, serta prinsip pemberian MP-ASI yang tepat (usia, jenis, frekuensi, jumlah, dan kebersihan). Setelah penyuluhan, dilakukan posttest untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta.

Tahap ketiga adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest menggunakan uji Wilcoxon pada tingkat kepercayaan 95% untuk mengetahui efektivitas edukasi yang diberikan. Selain itu, dilakukan evaluasi proses melalui observasi partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Tahap terakhir adalah tindak lanjut berupa rekomendasi kepada kader posyandu dan tenaga kesehatan untuk melanjutkan edukasi serta melakukan pendampingan praktik pemberian MP-ASI secara berkelanjutan.

Melalui metode ini, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu dalam pencegahan stunting sehingga dapat mendukung perbaikan

status gizi anak secara optimal.



Gambar 1 Bagan Alir kegiatan PKM

Hasil

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Peserta (n=40)

Usia Ibu, Usia Anak, Berat Badan Anak dan Tinggi Badan Anak	Mean	St. Deviasi	Min-Max
Usia Ibu (dalam Tahun)	34,04	6.187	25-50
Usia Anak (dalam Bulan)	17.33	5.766	6-24
Berat Badan Anak (Cm)	10.083	2.3592	4.7-14.5
Tinggi Badan Anak (Cm)	78.978	11.0623	37.1-97.8

Berdasarkan tabel karakteristik responden, diketahui bahwa rata-rata usia ibu adalah 34,04 tahun dengan median 32,5 tahun, standar deviasi 6,187, serta rentang usia antara 25 hingga 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia dewasa produktif.

Rata-rata usia anak adalah 17,33 bulan dengan median 19 bulan, standar deviasi 5,766, serta rentang usia 6 hingga 24 bulan. Rentang ini menunjukkan bahwa anak berada pada periode penting yaitu masa 1.000 hari pertama kehidupan yang sangat menentukan status gizi dan pertumbuhan.

Rata-rata berat badan anak adalah 10,08 kg dengan median 9,95 kg, standar deviasi 2,359, serta rentang antara 4,7 hingga 14,5 kg. Sementara itu, rata-rata tinggi badan anak adalah 78,98 cm dengan median 79,85 cm, standar deviasi 11,062, dan rentang 37,1 hingga 97,8 cm. Data ini menunjukkan adanya variasi yang cukup besar pada status pertumbuhan anak.

Tabel 2. Rerata Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan

Pengetahuan	N	minimum- maksimum	Rerata± standar deviasi
Pre-test	40	40-100	81.25±16.118
Post-test	40	60-100	88.65±11.333

Berdasarkan tabel tingkat pengetahuan responden, diketahui bahwa nilai pre-test pada 40 responden memiliki rentang skor antara 40 hingga 100, dengan nilai rata-rata sebesar 81,25 dan standar deviasi 16,118. Setelah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan, terjadi peningkatan pada nilai post-test dengan rentang skor 60 hingga 100, rata-rata sebesar 88,65, dan standar deviasi 11,333. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi kesehatan, serta penurunan variasi nilai yang ditandai dengan lebih kecilnya standar deviasi pada post-test dibandingkan pre-test.

Diskusi

Karakteristik usia ibu yang sebagian besar berada pada usia dewasa produktif menunjukkan bahwa responden berada pada tahap perkembangan yang matang secara biologis dan psikologis, sehingga secara teori memiliki kapasitas yang baik dalam menerima informasi dan mengambil keputusan terkait kesehatan anak. Namun demikian, usia yang matang tidak selalu sejalan dengan tingkat pengetahuan yang memadai, sehingga intervensi berupa edukasi tetap diperlukan.

Menurut (Pakpahan, 2021), semakin bertambah usia, tingkat kematangan dan daya tangkap seseorang meningkat, sehingga pengetahuan yang diperoleh juga cenderung membaik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Seretew et al., 2024) yang melaporkan bahwa mayoritas ibu balita berada pada rentang usia 25–35 tahun, di mana usia dewasa dikaitkan dengan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pemanfaatan layanan kesehatan dan pemenuhan gizi anak. Hal ini didukung oleh penelitian (Susilawati, 2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu balita berada pada rentang usia 20–35 tahun. Seiring bertambahnya usia, tingkat kematangan berpikir dan pengalaman ibu cenderung meningkat, sehingga ibu lebih mampu menentukan pola asuh dan pemenuhan gizi yang sesuai bagi anak.

Usia anak yang berada pada rentang 6–24 bulan merupakan periode kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan, terutama terkait dengan pemberian MP-ASI. Pada fase ini, kebutuhan nutrisi anak meningkat sehingga ketepatan dalam pemberian MP-ASI sangat menentukan status gizi dan pencegahan stunting.

Menurut oleh (Satriani & Khairunnas, 2025) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Penelitian tersebut

konsisten dengan temuan (Nurbaity et al., 2025) yang menyatakan bahwa distribusi jenis kelamin responden relatif seimbang, meskipun jumlah anak laki-laki cenderung lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Dominasi anak laki-laki dalam penelitian ini sejalan dengan temuan (Hutagaol et al., 2024) yang melaporkan bahwa mayoritas anak usia 6–23 bulan berjenis kelamin laki-laki, sehingga perbedaan proporsi jenis kelamin lebih mencerminkan karakteristik responden daripada faktor penentu hasil intervensi Kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian (Suhaid et al., 2025)

Variasi pada berat badan dan tinggi badan anak menunjukkan adanya perbedaan status gizi di antara responden, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti asupan nutrisi, riwayat penyakit, serta praktik pemberian makan oleh ibu. Rentang nilai yang cukup lebar mengindikasikan bahwa masih terdapat anak dengan kondisi pertumbuhan yang belum optimal.

Menurut (Setiawan & Hastuti, 2021) mengenai studi antropometri yang menunjukkan adanya hubungan antara indikator berat badan dan kejadian stunting pada anak di bawah usia lima tahun, di mana parameter berat badan terhadap usia berhubungan dengan status pertumbuhan anak dan dapat menjadi penanda risiko stunting ketika nilainya tidak optimal. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Fatmasari & Firmansyah, 2025) mengamati hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting pada anak 0-23 bulan menemukan bahwa anak yang lahir dengan berat badan yang kurang cenderung memiliki risiko stunting yang lebih tinggi, menegaskan peran status berat badan awal terhadap pertumbuhan jangka panjang anak.

Tinggi badan baduta dengan rentang 37,1 cm hingga 97,8 cm. Variasi tinggi badan ini mencerminkan perbedaan kondisi pertumbuhan dan status gizi anak baduta, yang perlu mendapat perhatian khusus dalam upaya pencegahan stunting melalui pemberian gizi yang tepat dan edukasi kesehatan kepada ibu. Hal ini sejalan dengan konsep antropometri yang digunakan untuk mengidentifikasi status stunting, di mana indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) merupakan indikator peahmenting dalam mengevaluasi pertumbuhan anak dan menentukan adanya risiko stunting pada usia dini (Mikawati et al., 2023). Selain itu, penelitian (Karlsson et al., 2023) juga menganalisis hubungan antara tinggi badan anak dan kejadian stunting menunjukkan bahwa rendahnya tinggi badan sesuai umur berhubungan dengan paparan malnutrisi kronis selama periode 1000 hari pertama kehidupan, sehingga pengukuran tinggi badan menjadi langkah awal yang krusial dalam deteksi dan pencegahan stunting. Temuan lain juga menunjukkan bahwa pengukuran antropometri termasuk tinggi badan menurut umur secara sistematis diperlukan untuk memantau status gizi balita dan mendukung implementasi intervensi gizi seperti pemberian MP-ASI yang tepat, yang merupakan target utama edukasi kesehatan bagi ibu untuk mencegah stunting (Karo et al., 2022).

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan ibu setelah diberikan pendidikan kesehatan, dari 81,25 pada pre-test menjadi 88,65 pada

post-test. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai pencegahan stunting melalui pemberian MP-ASI yang tepat. Selain itu, penurunan nilai standar deviasi dari 16,118 menjadi 11,333 menunjukkan bahwa variasi pengetahuan antar responden menjadi lebih homogen setelah intervensi, yang berarti pemahaman ibu menjadi lebih merata.

Menurut Astuti et al., (2023) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan ibu terkait pencegahan *stunting* melalui pemberian MP-ASI yang tepat. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi kesehatan dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$.

Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada ibu terbukti mampu meningkatkan pemahaman tentang pemberian MP-ASI yang tepat sebagai upaya pencegahan *stunting*, menunjukkan bahwa proses *transfer of knowledge* dari penyuluh kepada ibu berlangsung secara efektif dengan peningkatan skor pemahaman setelah intervensi. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain usia, pendidikan, lingkungan, sosial budaya, sumber informasi, dan pengalaman (Pamungkas et al., 2025). Semakin bertambah usia, kemampuan dan pemahaman individu cenderung meningkat, karena mereka lebih banyak menerima informasi melalui media cetak maupun elektronik, serta dari petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2016).

Pendidikan kesehatan yang dilakukan pada pengabdian ini menggunakan media Edukasi Kesehatan dan informasi tentang pencegahan stunting cukup mudah dipahami oleh ibu. Peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh media edukasi yang digunakan. Media yang tepat, seperti leaflet, dapat menyampaikan informasi secara ringkas dan mudah diingat, sehingga meningkatkan pemahaman audiens. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian (Ramadhini et al., 2021), menyatakan bahwa media leaflet efektif terhadap peningkatan pengetahuan responden. Selain *leaflet*, media presentasi seperti PowerPoint juga terbukti efektif meningkatkan pengetahuan audiens. PowerPoint menyajikan informasi secara visual dan terstruktur, memadukan teks, gambar, dan diagram, sehingga memudahkan pemahaman peserta. Penelitian menunjukkan penggunaan PowerPoint efektif dalam meningkatkan pengetahuan (Putri et al., 2024).

Menurut Hardjito, (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan media leaflet dalam pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan karena informasi disajikan secara sederhana, sistematis disertai ilustrasi yang menarik. *Leaflet* memberikan kemudahan bagi ibu untuk mempelajari kembali materi secara mandiri, sedangkan *PowerPoint* menyajikan materi secara visual dan terstruktur, sehingga kedua media ini memungkinkan ibu melibatkan pancaindra mereka dalam mengolah informasi. Hal ini selaras dengan prinsip bahwa semakin banyak pancaindra yang dilibatkan saat belajar, semakin besar kemungkinan informasi untuk diingat dan dipertahankan. Penggunaan media *leaflet* dan *PowerPoint* efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan serta sikap responden dalam topik Kesehatan. Hasil penelitian ini menemukan peningkatan pengetahuan responden setelah intervensi melalui leaflet dan media edukasi berbasis PowerPoint dibanding sebelum intervensi (Rama et al., 2025).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberian pendidikan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting melalui pemberian MP-ASI yang tepat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari sebelum hingga sesudah intervensi, serta penurunan variasi nilai antar responden. Edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman ibu secara lebih merata, termasuk pada kelompok dengan pengetahuan awal yang rendah. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan dapat menjadi salah satu upaya strategis dalam pencegahan stunting, namun perlu didukung dengan kegiatan pendampingan praktik secara berkelanjutan agar dapat mendorong perubahan perilaku yang optimal dalam pemberian MP-ASI.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Puskesmas Pengasinan Kota Depok yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kader Posyandu Anggrek I Bedahan yang telah membantu dalam koordinasi dan pelaksanaan kegiatan, serta kepada seluruh ibu peserta yang telah berpartisipasi secara aktif. Selain itu, penulis juga mengapresiasi kontribusi tim pelaksana pengabdian yang telah bekerja sama dengan baik sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P., RSA, S. N. Y., Zakiah, M., & Rahmayanti, S. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dengan Balitas terkait Stunting. *Pontianak Nutrition Journal*, 6(Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Dengan Balita Terkait Mp-Asi), 423–424.
- Ayuni, S. S., Rizqi, E. R., & Isnaeni, L. M. A. (2024). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-24 Bulan di Desa Karya Mulya, Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, 3(1), 48–55. <https://doi.org/10.25182/jigd.2024.3.1.48-55>
- Devitasari, I., Widia, L., & Kasanova, E. (2024). Sosialisasi Intervensi Anak yang Lahir dan Tumbuh dengan Stunting : Pemberian MP-Asi pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Compromise Journal: Community Proffesional Service Journal*, 2(3), 1–6. <https://doi.org/10.57213/compromisejournal.v2i3.281>
- Fatmasari, D., & Firmansyah. (2025). Ghidza : Jurnal Gizi dan Kesehatan Hubungan Berat Badan Lahir dan Panjang Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 0-23 Bulan di Kecamatan Semarang Utara The Correlation Between Birth Weight and Birth Body Length with the Incidence of Stunting. 9(1), 33–39.
- Hardjito Koekoeh. (2022). Jurnal inovasi riset ilmu kesehatan. *Optimalisasi Media Leafleat Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Asi Eksklusif*, 2(4), 33–40.
- Haskas, Y. (2020). Gambaran Stunting Di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah*

- Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 154–157.
- Herviza Wulandary Pane, Wilda Nurfadilah Tanjung, S. (2025). Gerakan bersama cegah stunting: edukasi dan aksi nyata di wilayah kerja Puskesmas Hessa Air Genting. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital (JUPEd)* |, 4, 9–13.
- Hutagaol, R., Pratiwi, N., Fratama, F. F., & Fauziah, E. (2024). Kaitan Gender dan Struktur Keluarga dengan Pemberian Intervensi Gizi Spesifik pada Anak Usia 6-23 Bulan. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(2), 1805–1813. <https://doi.org/10.31539/joting.v6i2.10941>
- Islamiah, A., & Tallo, N. N. A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Lelamase Kecamatan Rasana'e Timur Kota Bima Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 14(2), 167–179.
- Karlsson, O., Kim, R., Moloney, G. M., Hasman, A., & Subramanian, S. V. (2023). Patterns in child stunting by age: A cross-sectional study of 94 low- and middle-income countries. *Maternal and Child Nutrition*, 19(4). <https://doi.org/10.1111/mcn.13537>
- Karo, E. B., Putri, S. R., & Yolandia, R. A. (2022). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 1(3), 111–118. <https://doi.org/10.53801/ijms.v1i3.47>
- Kementrian Kesehatan. (2025). Survey Status Gizi (SSGI) 2024: Kemajuan berkelanjutan dalam Mengatasi Malnutrisi Anak. *Unicef*, 1.
- Mikawati, Lusiana, E., Suriyani, S., Muaningsih, M., & Pratiwi, R. (2023). Deteksi Dini Stunting Melalui Pengukuran Antropometri pada Anak Usia Balita. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(1), 277–284. <https://doi.org/10.36908/akm.v4i1.862>
- Nurbaity, Rokhanawati, D., & Isnaeni, Y. (2025). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Batita Di Puskesmas Multiwahana Palembang*. 9, 7855–7868.
- Pakpahan, M. (2021). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In *Jakarta: EGC*.
- Pamungkas, A. M. A., Kuswati, & Setiyaningtyas, D. S. (2025). Hubungan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Tentang Tablet Fe Pada Remaja Di Desa Sewan Klaten. *Jurnal Medicare*, 4(3), 476–486. <https://doi.org/10.62354/jurnalmedicare.v4i3.238>
- Putri, A. A., Fatikhah, N., Octaviana, D., & Widyastuti, T. (2024). Pengaruh Pengembangan Edukasi Power Point Terhadap Tingkat Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Pada Siswa Kelas 3 SDN Leles 02 Kabupaten Garut. *Jurnal Terapi Gigi Dan Mulut*, 3(2), 86–93. <https://doi.org/10.34011/jtgm.v3i2.2168>
- Rama, F., Putra, P., Prasetyo, B., Lestari, A. P., & Ihsani, A. N. (2025). *Efektivitas Leaflet dan Game Edukasi Powerpoint Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Pencegahan Obesitas Pada Remaja The Effectiveness of Leaflets and Educational PowerPoint Games on Knowledge and Attitudes Regarding Obesity Prevention Among Adolescents*. 13(2), 100–106.
- Ramadhini, D., Ritonga, N., Siregar, Y. F., Aswan, Y., Prodi, D., Kesehatan, I., Universitas, M., Royhan, A., Prodi, D., Kebidanan, I., Aufa, U., Padangsidimpuan, R., & Hospital, T. D. (2021). *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia Indonesian Health Scientific Journal Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dengan Menggunakan Media Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan Penderita Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tapanu*. 6(1), 121–125.

- Rosidi, I. Y. D. (2022). Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang Pemenuhan MP-ASI bagi Balita di Desa Taraweang, Kabupaten Pangkep. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 219–226.
- Samsuddin, Agusanty, S. F., Kurniatin, Lydia FebriBahriyah, FitriyaniWati, IsraUlva, Sitti MaryaAbselian, U. P., & Laili, UliyatulMalik, Mayurni FirdayanaPurwadi, H. N. E. (2023). *Stunting*.
- Satriani, C. M., & Khairunnas. (2025). *Hubungan Jenis Kelamin, Pengetahuan, Dan Pola Makan Dengan Status Gizi Remaja Di Smpn 6 Meureubo, Kabupaten Aceh Barat Tahun 2025*. 10(3), 1842–1850.
- Seretew, W. S., Tesema, G. A., Yirsaw, B. G., & Argaw, G. S. (2024). *Prevalence of stunting and associated factors among under-five children in sub-Saharan Africa : Multilevel ordinal logistic regression analysis modeling*. 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0299310>
- Setiawan, A. M., & Hastuti, A. P. (2021). *Under 6 Years with Stunting*. 221–227. <https://doi.org/10.26699/jnk.v8i2.ART.p221>
- Suhaid, D. N., Kadarsih, M., Dini, K., & Anggraeni, L. D. (2025). Association Between Infant Sex and Birth Weight With Stunting. *Hearty*, 13(3), 833–840. <https://doi.org/10.32832/hearty.v13i3.21180>
- Susilawati. (2020). Karakteristik ibu balita dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 143–152. <https://doi.org/10.26714/jk.9.2.2020.143-152>
- UNICEF, WHO, & BANK, W. (2025). Levels and trends in child malnutrition. *World Health Organization*, 24(2), 1–23. <https://doi.org/10.18356/6ef1e09a-en>